

Tazkiya

Jurnal Pendidikan Islam

EKSPEKTASI TERHADAP PROFESI GURU
DI ERA GLOBALISASI

REFORMASI KURIKULUM UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN

PENGEMBANGAN KURIKULUM TERPADU
DALAM KURIKULUM 2013

URGENSI PERUBAHAN IAIN MENJADI UIN:
TINJAUAN DARI SUDUT PEMIKIRAN

THE PIONEER OF LINGUISTICS FROM ISLAMIC ERSPECTIVE

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN
MENGUNAKAN METODE DISKUSI KELOMPOK PADA
KOMPETENSI DASAR DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL
MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XII SMA
NEGERI 1 SIPOHOLON T.P 2013/2014

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI
BIDANG BIMBINGAN PRIBADI DAN SOSIAL MATERI ETIKA
PERGAULAN REMAJA DENGAN LAYANAN KELOMPOK PADA
SISWA BIMBINGAN KELAS X SMA NEGERI 1 TARUTUNG
TAHUN AJARAN 2014/2015

PERBAIKAN PRILAKU SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR
MELALUI KONSELING OLEH GURU MATERI CARA BERFIKIR
DAN BERSIKAP POSITIF DI KELAS X SMA NEGERI 1
SIPOHOLON TAHUN AJARAN 2014/2015

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI DASAR
MEMBACA INTENSIF MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
MELALUI PENGGUNAAN METODE LATIHAN SISWA KELAS IV
SD NEGERI NO. 064011 MEDAN DELI
TAHUN AJARAN 2013/2014

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
KOMPETENSI DASAR TEORI-TEORI ASAM BASA
MATA PELAJARAN KIMIA DI KELAS XI SMA
NEGERI 1 TARUTUNG T.A. 2013/2014

JURNAL TAZKIYA	Vol. IV	No. 1	Hal. 1-139	Medan Januari - Juni 2015	ISSN 2086 -4191
---------------------------	--------------------	------------------	-----------------------	--------------------------------------	----------------------------

Diterbitkan oleh

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan
Jl. Willièm Iskandar Psr. V Medan Estate 20371
Telp/Fax

DAFTAR ISI

EKSPEKTASI TERHADAP PROFESI GURU DI ERA GLOBALISASI <i>☞ Syafaruddin</i>	1 - 12
REFORMASI KURIKULUM UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN <i>☞ Wahyudin Nur Nasution</i>	13 - 22
PENGEMBANGAN KURIKULUM TERPADUDALAM KURIKULUM 2013 <i>☞ Magdalena</i>	23 - 38
URGENSI PERUBAHAN IAIN MENJADI UIN: TINJAUAN DARI SUDUT PEMIKIRAN <i>☞ Mahariah</i>	39 - 62
THE PIONEER OF LINGUISTICS FROM ISLAMIC ERSPECTIVE <i>☞ Sholihatul Hamidah Daulay & Putihatil Jannah</i>	63 - 71
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE DISKUSI KELOMPOK PADA KOMPETENSI DASAR DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XII SMA NEGERI 1 SIPOHOLON T.P 2013/2014 <i>☞ Posma Sitorus</i>	72 - 84
UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI BIDANG BIMBINGAN PRIBADI DAN SOSIAL MATERI ETIKA PERGAULAN REMAJA DENGAN LAYANAN KELOMPOK PADA SISWA BIMBINGAN KELAS X SMA NEGERI 1 TARUTUNG TAHUN AJARAN 2014/2015 <i>☞ Sumber Hutabarat</i>	85 - 96
PERBAIKAN PRILAKU SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR MELALUI KONSELING OLEH GURU MATERI CARA BERFIKIR DAN BERSIKAP POSITIF DI KELAS X SMA NEGERI 1 SIPOHOLON TAHUN AJARAN 2014/2015 <i>☞ Haposan</i>	97 - 110

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Magdalena, M.Ag.

NIP : 19740319 200003 2 001

Pangkat/Jabatan: Pembina (IV/a)/ Lektor Kepala

Mata Kuliah : Metode Penelitian

menyatakan bahwa benar telah menulis sebuah artikel pada Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam Vol. IV No. 1, Januari – Juni 2015 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan dengan judul:

Pengembangan Kurikulum Terpadu dalam Kurikulum 2013

dan tidak memperoleh bayaran dari DIPA yang bersangkutan.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 29 Januari 2016
Dosen ybs



Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

merupakan hasil pembelajaran (Komariah dan Triatna, 2010: 66). Profil ini dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ditandai dengan indikator strategis yaitu beriman bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Darmiyati Zuchdi merumuskannya dengan kecerdasan religius, kultural, sosial, emosional, dan intelektual secara integratif (Zuchdi, 2010: 108). Profil manusia ini merupakan dambaan masyarakat untuk mengatasi keseluruhan persoalan di atas.

Karenanya, kurikulum 2013 mendesak untuk segera diimplementasikan sehingga pendidikan yang diarahkan dilaksanakan sepanjang hayat mampu menghasilkan kualitas manusia seperti harapan di atas. Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan manusia yang mampu bertugas sebagai hamba dan khalifah di muka bumi akan tercapai melalui profil ini. Keberhasilan pendidikan melalui implementasi kurikulum 2013 sebagai jawaban tantangan zaman dewasa ini tidak dapat tercapai kalau implementasi kurikulum 2013 tersebut masih mengundang respon negatif. Karena, implementasi kurikulum merupakan kunci sukses atau gagalnya pendidikan (Yamin, 2012: 31).

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan menimbulkan respon dinamis, dimana kontroversi merupakan keniscayaan. Namun, dari kontroversi akan diketahui keunggulan kurikulum 2013 untuk segera dipertahankan dan ditingkatkan, sementara kelemahannya direvisi dan diperbaiki menuju kesempurnaan. Tentu saja hal implementasi kurikulum 2013 dapat terwujud melalui sosialisasi bertahap tentang kurikulum ini. Tulisan ini sebagai salah satu upaya mengupas kurikulum 2013 dalam perspektif futurologi pendidikan.

Dalam tulisan ini dipaparkan penjelasan tentang implementasi kurikulum 2013 yang dimulai dari pendahuluan. Selanjutnya pembahasan tentang implementasi kurikulum 2013 diawali dengan pengertian kurikulum, prinsip dalam pengembangan kurikulum, landasan yuridis kurikulum 2013, karakteristik kurikulum 2013. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan pengembangan kurikulum terpadu, kajian teoretis dan empiris kurikulum terpadu, dan model-model pembelajaran terpadu, serta diakhiri dengan penutup.

B. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

1. Pengertian Kurikulum

Secara umum, kurikulum dipahami sebagai bahan ajar yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam menyelesaikan satu jenjang pendidikan tertentu. Pengertian ini didasarkan pada pengertian yang ditawarkan Saylor sebagaimana dikutip Wina Sanjaya bahwa “kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik” (Sanjaya, 2011: 4). Pendapat ini dianggap sebagai pendapat tradisional tentang kurikulum, namun masih tetap dianut orang dan berimplikasi dalam mewarnai perkembangan dalam pengembangan kurikulum pada masa kini.

PENGEMBANGAN KURIKULUM TERPADU DALAM KURIKULUM 2013

Magdalena

Dosen IAIN Padangsidimpuan - Sumatera Utara
Jl. Imam Bonjol KM. 4,5 Sihitang Tapanulis Selatan Sumatera Utara
e-mail: magdalena_0374@yahoo.co.id

***Abstract:** This paper tries to describe the development of integrated curriculum in 2013's curriculum. The first part of this paper discuss the 2013 curriculum. It includes the foundations of 2013 curriculum, the characteristic of it and its yudicial formality, and the implementation.. The second part describe the integrated curriculum, its foundations, and the development ment of integrated curriculum. Based on the discussion, it just tried to explore the implementation of integrated curriculum in 2013 curriculum is crucial in views on the main base in the student as the main subject in learning. So that, they can related the idea of learning, explore the source of learning from the learning environment, and make the educative interaction with the teacher. Although, the implementation of the 2013 curriculum causes dinamic conflicts between pro and contra, but the integrated curriculum is crucial for implementation.*

Kata Kunci: Pengembangan, Kurikulum, Kurikulum 2013.

A. PENDAHULUAN

Kutipan kata-kata hikmah dari Ali bin Abi Thalib mewarnai ulasan khusus tentang kurikulum 2013 dalam majalah Pendis Edisi I/I/2013 yaitu "Didiklah dan persiapkanlah anak-anakmu untuk suatu zaman yang bukan zamanmu, mereka akan hidup pada suatu zaman yang bukan zamanmu" (Redaksi: 2013). Pesan ini ibarat ungkapan prediksi bahwa kemunculan zaman yang berbeda-beda merupakan suatu keniscayaan. Sesuai dengan konteks zaman yang menaunginya, pengembangan kurikulum disesuaikan dengan kondisi zaman tersebut. Sebuah ungkapan futurologi pendidikan yang bagus untuk pengembangan kurikulum sebagai sistem pembelajaran yang disusun dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 muncul sebagai reaksi terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks. Kondisi dekadensi moral, kepribadian terpecah, tantangan pasar kerja, masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta agama bercampur baur untuk segera diselesaikan. Jawaban terakhir yang mungkin muncul adalah profil manusia yang berkualitas ditandai dengan kepemilikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dirumuskan dengan kompetensi. Kompetensi merupakan akumulasi potensi diri yang

- b. Standar kompetensi lulusan dirumuskan dalam setiap satu satuan pendidikan dan program pendidikan. Artinya bahwa standar kompetensi lulusan berbeda dalam setiap jenjang pendidikan dasar, menengah pertama, dan menengah atas pada program pendidikan yang berbeda pula. Sehubungan dengan Program Wajib Belajar 12 tahun, maka standar kompetensi lulusan dirumuskan dalam 12 tahun setelah ia mengikuti keseluruhan program pendidikannya.
- c. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dipadukan dalam beberapa mata pelajaran. Keseluruhan mata pelajaran tersebut diberikan untuk mewujudkan kompetensi yang telah dirumuskan. Keterkaitan dan kepaduan seluruh kompetensi harus mampu ditampilkan dalam pembelajaran mata pelajaran tersebut.
- d. Kompetensi dasar dirumuskan berdasarkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan terangkum dalam kurikulum tersebut. Kompetensi dasar ini yang harus dikuasai peserta didik melalui model pembelajaran tuntas (*mastery learning*).
- e. Kurikulum dikembangkan melalui memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang berbeda-beda. Karenanya, pembelajaran perlu dilaksanakan dengan mengakomodasi setiap perbedaan yang mungkin muncul pada peserta didik. Dalam artian, pembelajaran yang dirancang guru mampu menyahuti perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didiknya.
- f. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Dalam kurikulum seluruh potensi dan kebutuhan peserta didik dapat tersahuti melalui pembelajaran.
- g. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni yang bersifat dinamis. Karenanya, konten kurikulum niscaya perlu pengembangan dan perubahan menyahuti dinamisasi zaman dan pendidikan.
- h. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Kurikulum dikonstruksi sesuai dengan kebutuhan konteks lingkungan fisik dan sosial masyarakat yang menaunginya. Dalam hal ini, kurikulum dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan masyarakatnya. Sekaligus kebutuhan masyarakat menjadi konten kurikulum, sumber belajar, dan pengguna lulusan yang dihasilkan kurikulum tersebut.
- i. Kurikulum diarahkan kepada pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam kaitan ini, kompetensi yang dihasilkan melalui kurikulum tersebut mengacu pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berguna dalam kehidupannya sepanjang hayat.
- j. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan daerah dan nasional untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kedua kepentingan ini perlu diperhatikan dalam pembelajaran guna mewujudkan manusia yang lekat budaya lokalnya dan mampu ber-

Di samping itu, kurikulum dapat bermakna sebagai aktivitas belajar atau pengalaman belajar peserta didik. Sanjaya (2011:4) masih mengutip pendapat Murray Print tentang “kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.” Pergeseran pengertian belajar sebagai proses pengalaman yang dialami oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, berimplikasi pada pergeseran pengertian kurikulum sebagai kumpulan pengalaman belajar yang harus dialami oleh peserta didik baik di dalam, di luar, atau bahkan di luar sekolah.

Kurikulum dapat pula diartikan sebagai rencana program kegiatan yang mencakup tujuan pendidikan, alat atau media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Sanjaya: 2008: 5). Hal ini sejalan dengan pengertian kurikulum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 19, yaitu “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Sepertinya pengertian kurikulum sebagai kumpulan aktivitas atau pengalaman belajar yang dirancang untuk memengaruhi peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikannya lebih disepakati oleh beberapa ahli dibandingkan dengan pengertian kurikulum sebelumnya. Pendapat ini lebih bersifat kontemporer yang sejalan dengan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman belajar. Dalam hal ini, ditunjukkan bahwa belajar merupakan pengalaman bukan sekadar memupuk sejumlah ilmu pengetahuan.

2. Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum

Secara kronologis, kurikulum 2013 lahir setelah kemunculan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Secara substansial, kurikulum 2013 masih mengusung semangat pencapaian kompetensi yang menjadi inti KBK (Mulyasa, 2004: 70) dan sesuai dengan konteks di setiap tingkat satuan pendidikan yang menjadi inti KTSP (Mulyasa, 2007: 20). Atas dasar inilah, Mulyasa memberikan nama kurikulum 2013 dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Karakter (Mulyasa, 2013: 7). Implementasi kurikulum 2013 tersebut perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum sebagaimana diuraikan dalam aturan Kemdikbud, yaitu:

- a. Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Ia merupakan isi pendidikan yang harus dicapai oleh seluruh peserta didik ketika menyelesaikan pendidikannya di setiap satu satuan atau tingkat pendidikan tertentu. Di samping itu, kurikulum adalah kumpulan totalitas pengalaman belajar yang dilaksanakan peserta didik untuk menguasai isinya.

bangun kepercayaan dalam implementasi kurikulum berdasarkan penerimaan atau penolakan stakeholder pendidikan secara luas. Pembahasan berkenaan dengan kajian teoretis dan empiris kurikulum 2013 disajikan dalam subjudul berikutnya.

4. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam implementasi kurikulum 2013, perlu dipahami tentang karakteristik kurikulum tersebut. Sebagai kurikulum yang disinyalir sebagai kurikulum pemasok peserta didik berkompeten dan berkarakter, Kunandar menguraikan karakteristik kurikulum 2013, yaitu:

- a. Keseimbangan dalam pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- b. Sekolah merupakan bagian integral masyarakat yang dapat memberikan pengalaman belajar terencana, di mana peserta didik dapat menerapkan langsung materi pembelajarannya di sekolah dalam masyarakat sebagai sumber belajar utama.
- c. Pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta penerapannya secara padu dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Ketersediaan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti setiap kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar yang dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran masing-masing mata pelajaran.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (Kunandar, 2013: 24-25).

Berdasarkan penjelasan di atas, tentu tampak jelas keseimbangan dan keterpaduan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi basis kurikulum 2013. Selanjutnya seluruh kompetensi tersebut dijabarkan dalam bentuk kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam setiap pembelajaran terkait antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan. Di samping itu, masyarakat harus mampu dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik, karena kepada masyarakat pula peserta didik tersebut digunakan.

Implementasi kurikulum 2013 dapat dilakukan melalui pembelajaran. Karenanya, implementasi kurikulum 2013 sama halnya dengan mengimplementasikan pembelajaran yang disusun oleh guru berdasarkan prinsip kurikulum tersebut. Pengorganisasian pembelajaran menjadi hal urgen dalam implementasi kurikulum 2013 ini. Mulyasa mengemukakan beberapa aspek yang terkait dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasinya, yaitu:

1. Pelaksanaan Pembelajaran.
2. Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Ahli.

adaptasi serta bersosialisasi sebagai warganegara yang memiliki perbedaan dengan warga lainnya dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

- k. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengukur dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Ketercapaian kompetensi menghendaki dua alternatif kelanjutan hasil belajar. Bagi peserta didik yang melewati ambang batas ketercapaian kompetensi diberikan pengayaan (akselerasi), dan yang kurang diberi perbaikan (remedial) (Kunandar, 2013: 27-29).

Keseluruhan aspek di atas menjadi prinsip dalam pengembangan kurikulum. Kemunculan kurikulum 2013 tentu tidak lepas dari kesebelas prinsip tersebut. Beberapa aspek seperti karakteristik peserta didik, kebutuhan pendidikan, dan perkembangan zaman merupakan aspek penting dan utama dalam pengembangan kurikulum 2013 ini. Karenanya, pengembangan kurikulum ke arah kurikulum 2013 ini memberikan arti penting bagi pembangunan pendidikan karena direkonstruksi berdasarkan prinsip-prinsip tersebut.

3. Landasan Yuridis Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 telah dimatangkan melalui berbagai pemikiran yang melandasi kemunculannya. Beberapa peraturan yang menjadi landasan yuridis tentang implementasi kurikulum 2013, adalah:

- a. Undang-undang Dasar Negara RI Tahun 1945.
- b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan di dalamnya.
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan sebagaimana telah diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- f. Instruksi Presiden Tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif, dan Pendidikan Kewirausahaan.

Keenam aturan ini yang membidani kemunculan kurikulum 2013, sehingga dapat dikatakan bahwa sebenarnya kurikulum 2013 ini tidak muncul tiba-tiba tanpa didasari landasan yang kuat. Landasan kurikulum 2014 dikembangkan berdasarkan aturan yuridis, landasan filosofis, landasan teoretis, dan landasan empiris.

Landasan filosofis dibangun sebagai kerangka dasar filosofi tentang falsafah manusia yang perlu dihasilkan melalui pengembangan kurikulum. Landasan teoretis memberikan landasan konsep dasar teori pengembangan kurikulum sebagai kumpulan aktivitas dan pengalaman belajar untuk mencapai kualifikasi manusia yang diidamkan. Sementara itu, landasan empirik mem-

dampingan implementasi kurikulum 2013 di beberapa lembaga pendidikan setiap provinsi di Indonesia ini.

c. **Pendayagunaan Lingkungan sebagai Sumber Belajar**

Kemunculan kurikulum 2013 yang dimulai dengan semangat mengusung pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik menuntut setiap pelaku kurikulum 2013 terutama guru untuk dapat mem-berdayakan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar utama. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar utama dalam konteks kekinian dan masa depan. Demikian pula dalam implementasi kurikulum 2013, guru adalah salah satu sumber belajar di samping sumber belajar lainnya. Karenanya, pemahaman tentang pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam implementasi kurikulum 2013.

d. **Pendayagunaan Sumber Daya Masyarakat**

Di samping lingkungan, sumber daya masyarakat dalam implementasi kurikulum 2013 juga perlu diperhatikan. Kondisi sebelum implementasi kurikulum 2013 menunjukkan bahwa masyarakat masih diberikan porsi sedikit dalam pendidikan, apalagi pembelajaran. Namun, dengan semangat kurikulum 2013 masyarakat merupakan unsur penting dalam menunjang pengembangan mutu pembelajaran. Masyarakat dapat dijadikan sumber belajar, mitra sekolah dalam membangun lembaga pendidikan melalui komite sekolah misalnya, di samping masyarakat sebagai pengguna lulusan dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran.

e. **Pengembangan dan Penataan Kebijakan Sekolah**

Sekolah atau setiap satuan lembaga pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah perlu mencanangkan kebijakan dalam implementasi kurikulum 2013. Kebijakan sekolah tersebut diperlukan untuk menguatkan implemen-tasi kurikulum 2013 sehingga terwujud pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter di setiap jenjang pendidikan pada lembaga pendidikannya. Karenanya, Mulyasa menguraikan beberapa prinsip perumusan kebijakan sekolah dalam menunjang pembelajaran tersebut, yaitu:

1. Memprogramkan perubahan kurikulum sebagai bagian integral program sekolah secara keseluruhan.
2. Menganggarkan biaya operasional pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter sebagai bagian dari anggaran sekolah.
3. Meningkatkan mutu dan kualitas guru agar dapat bekerja secara professional.
4. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan belajar, dan pembentukan kompetensi dasar.
5. Menjalinkan kerjasama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis kompetensi seperti dunia usaha, lembaga pendidikan; dan tokoh masyarakat.

3. Pendayagunaan Lingkungan sebagai Sumber Belajar.
4. Pendayagunaan Sumber Daya Masyarakat.
5. Pengembangan dan Penataan Kebijakan Sekolah. (Mulyasa, 2013: 104)

Penjelasan berkenaan dengan aspek-aspek di atas diuraikan dalam pembahasan berikut.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Kurikulum 2013 menghendaki pengelolaan pembelajaran dilaksanakan atas dasar pertimbangan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran didesain dengan berpedoman pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu yang telah dirumuskan berdasarkan satuan tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan. Karenanya, kurikulum 2013 ini menuntut beberapa prinsip keterpaduan sebagaimana diuraikan oleh Mulyasa, yaitu:

1. Mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.
2. Mengidentifikasi kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik.
3. Mengembangkan indikator setiap kompetensi dan karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
4. Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerjasama di antara para fasilitator dan tenaga kependidikan lain dalam pembentukan kompetensi peserta didik.
5. Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya.
6. Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis, dan perlengkapan administrasi, serta ruang pembelajaran yang memadai.
7. Menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Di samping itu, penilaian juga penting untuk melihat efektivitas pembelajaran berbasis kompetensi dalam mengembangkan potensi peserta didik (Mulyasa, 2013: 105).

b. Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Ahli

Implementasi kurikulum 2013 dicanangkan untuk dilakukan secara bertahap. Lembaga pendidikan dalam wewenang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mulai menerapkan kurikulum 2013 ini pada tahun yang sama dengan kelahirannya. Sementara itu, lembaga pendidikan dalam wewenang Kementerian Agama mengimplementasikan kurikulum 2013 ini pada tahun ini. Hal ini tentu menuntut ketersediaan tenaga ahli tentang kurikulum 2013 sehingga implementasinya dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Karenanya, pembinaan tenaga ahli kurikulum 2013 ini sedang digalakkan untuk mencukupi tenaga ahli yang dimanfaatkan dalam pen-

Sejalan dengan pemikiran Joni di atas, Hadisubroto menjelaskan pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, atau suatu konsep dikaitkan dengan konsep lainnya, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Efferi, 2012: 177-196). Semakin jelas bahwa pembelajaran terpadu mencoba menyederhanakan materi pembelajaran menjadikan tema atau konsep tertentu berkaitan dalam keseluruhan pembelajaran. Penyederhanaan materi tersebut membantu peserta didik untuk memahami, mengingat, dan memproduksi kembali. Secara sederhana diungkapkan bahwa pembelajaran terpadu berprinsip memadukan beberapa bidang studi dalam satu tema dan satu kegiatan pembelajaran (Efferi, 2012: 177-196).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas ini pembelajaran terpadu menawarkan model pembelajaran holistik dan integratif, dimana sikap, pengetahuan, dan keterampilan dikembangkan seimbang. Benda atau peristiwa di sekeliling peserta didik harus dapat dijadikan sumber belajar untuk mendekatkan pemahaman konsep atau tema yang diusung dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran terpadu mementingkan penyederhanaan bidang studi melainkan tema yang tercermin dalam bidang studi tersebut. Konsep atau tema yang diusung disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga mencapai pembelajaran bermakna. Keseimbangan, kesesuaian, kesederhanaan, dan kebermaknaan merupakan konstruk dalam kurikulum terpadu tersebut. Hal ini pula yang mengkonstruk bangunan kurikulum 2013 sehingga lebih fleksibel daripada kurikulum yang ada sebelumnya.

Implementasi kurikulum terpadu yang terefleksi dalam kurikulum 2013 memunculkan keunggulan sekaligus kelemahan di dalamnya. Hakiim mencatat beberapa kekuatan yang menjadi keunggulan kurikulum 2013, yaitu:

1. Meningkatkan integrasi keilmuan dalam diri peserta didik.
2. Pengetahuan peserta didik tentang suatu tema semakin tinggi sehingga dapat menerapkannya dalam pemecahan masalahnya sehari-hari.
3. Penghematan waktu dengan cara penggabungan beberapa mata pelajaran yang dapat dipadu dalam satu kegiatan pembelajaran.
4. Peningkatan ketajaman kemampuan analisis peserta didik terhadap konsep atau tema yang dipadukan melalui keterjalinan bermakna antarkonsep atau antartema.
5. Kemajuan dalam kegiatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada peserta didik melalui pengembangan potensi yang dimilikinya.
6. Pemanfaatan lingkungan dunia luar sebagai sumber belajar yang langsung dapat direlevansikan peserta didik dengan tema pembelajaran sehingga memudahkan pencapaian kompetensi secara padu.
7. Peningkatan minat dan motivasi belajar dengan adanya penyederhanaan mata pelajaran yang disajikan.

C. PENGEMBANGAN KURIKULUM TERPADU

Dalam konteks pengembangan kurikulum, perlu ditegaskan desain kurikulum yang diinginkan. Setiap lembaga pendidikan merancang desain kurikulumnya berdasarkan beberapa prinsip utama dalam lembaganya. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa desain yang dimaksud ialah rancangan, pola, atau model. Desain kurikulum dapat dimaknai sebagai rancangan, pola, atau model kurikulum sesuai dengan visi dan misi sekolah (Sanjaya, 2011: 63). Kurikulum terpadu merupakan pembagian desain kurikulum berdasarkan disiplin ilmu.

McNeil sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya mengklasifikasikan desain kurikulum dalam empat model, yaitu model kurikulum subjek akademik atau disiplin ilmu, kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, dan kurikulum teknologi (Sanjaya, 2011: 63). Kurikulum terpadu merupakan salah satu model desain kurikulum yang dikelompokkan dalam kurikulum subjek akademik (disiplin ilmu) tersebut.

Desain model kurikulum pertama tersebut dirancang berdasarkan struktur struktur disiplin ilmu sesuai dengan nama yang diberikan kepadanya. Model kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan intelektual peserta didik. Di samping itu, model ini dirancang berfungsi dalam pengembangan proses kognitif atau kemampuan berpikir peserta didik melalui latihan dengan memanfaatkan gagasan dan penelitian ilmiah. Penguasaan materi disiplin ini menjadi indikator utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum.

Model kurikulum subjek akademik atau disiplin (*the knowledge centered design*) terbagi menjadi tiga model kurikulum yaitu kurikulum terpusat pada mata pelajaran (*subject centered curriculum*), kurikulum berorientasi pada mata pelajaran yang berkaitan (*correlated curriculum*), dan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) (Sanjaya, 2011: 63).

Kurikulum terpadu secara bahasa diartikan sebagai “kurikulum yg memadukan semua mata pelajaran ke dalam bentuk permasalahan” (Poerwadarminta, 1996: 96). Secara istilah, Wina Sanjaya mengemukakan kurikulum terpadu dimaknai sebagai kurikulum yang tidak memunculkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi, namun kurikulum berisi pokok masalah yang harus dipecahkan. Masalah tersebut dapat dinamakan unit pelajaran atau tema pelajaran.

Menurut Joni sebagaimana dikutip dalam Adri mengemukakan bahwa kurikulum terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual dan kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik (Efferi, 2012: 177-196). Peristiwa autentik dan eksplorasi terhadap sumber belajar di sekitar peserta didik dijadikan pengendali atau tema dalam pembelajaran.

tinggal. Ketiadaan keduanya dapat menghambat implementasi kurikulum tersebut.

4. Kelemahan pada aspek kurikulum

Kurikulum harus dapat dilaksanakan dalam rangka mencapai ketuntasan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, bukan penyelesaian materi pembelajaran. Karenanya, diperlukan kewenangan kepada guru untuk mengembangkan materi, metode, dan evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik. Tema yang dijadikan sentral pembelajaran harus mampu disajikan dalam setiap kegiatan pembelajaran tanpa membaginya menjadi beberapa mata pelajaran. Kemungkinan terjadi tidak terdapat pembatasan keluasan materi pembelajaran dalam beberapa mata pelajaran sehingga terjadi dominasi mata pelajaran tertentu meskipun dicobakan untuk dapat memadukannya. Akibatnya dapat mengurangi minat pada mata pelajaran lain karena dibatasi oleh waktu.

5. Kelemahan pada aspek evaluasi

Guru dituntut menyediakan teknik dan prosedur pengukuran dan evaluasi yang komprehensif, karena keberhasilan peserta didik harus terlihat pada dalam beberapa mata pelajaran. Di samping itu pula guru diharapkan dapat berkoordinasi dengan guru lain jika materi pembelajaran berasal dari guru yang berbeda.

6. Kelemahan pada suasana pembelajaran

Kurikulum terpadu memungkinkan terjadinya ketimpangan dalam mengelola waktu untuk menampilkan beberapa mata pelajaran yang berbeda dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Akibatnya terjadi pendominasian dalam mata pelajaran tertentu dan mengabaikan mata pelajaran lainnya (Hakiim, 2008: 196-197).

Secara empiris kurikulum ini telah diimplementasikan yang telah dimulai di berbagai lembaga pendidikan dalam wewenang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun pelajaran 2013/2014. Sementara itu, lembaga pendidikan dalam lingkungan Kementerian Agama baru memulainya dalam tahun 2014/2015. Meskipun secara teoretis masih dijumpai beberapa kelemahan di dalamnya.

D. KAJIAN TEORETIS DAN EMPIRIS KURIKULUM TERPADU

Pengembangan kurikulum terpadu sebagai karakteristik kurikulum 2013 menuntut kajian teoretis dan empiris guna implementasi kurikulum tersebut berikutnya. Kurikulum 2013 ini dikembangkan berdasarkan aturan tentang Standar Nasional Pendidikan. Aturan ini mengisyaratkan bahwa pengembangan kurikulum harus mengacu kepada rumusan standar yang telah ditetapkan. Kurikulum disusun berdasarkan pada rumusan standar kompetensi lulusan dengan kualifikasi manusia yang dihasilkan memiliki kualitas minimal sebagai warga negara dalam satu jenjang pendidikan. Kompetensi yang ingin dicapai dinyatakan dalam bentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

8. Sarana membantu menciptakan struktur kognitif yang dapat menjembatani pengetahuan awal peserta didik dengan pengalaman belajar yang terkait, sehingga pemahaman menjadi lebih terorganisasi dan mendalam.
9. Peningkatan kerja sama antarguru submata pelajaran terkait, kerja sama guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dan peserta didik dengan sumber belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.
10. Pengembangan kreativitas guru dalam perumusan keterkaitan suatu tema dengan tema lainnya dalam pembelajaran.
11. Peningkatan keterampilan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sehingga mampu menampilkan keutuhan, holistik, dinamis, dan bermakna sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
12. Pembiasaan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, sistematis, metodologis, dan terpadu dalam memahami tema yang diusung dalam pembelajaran tersebut.
13. Penghematan dalam tenaga dan waktu guru dan peserta didik dalam pembelajaran sehingga berimplikasi pada pengurangan biaya operasional pembelajaran.
14. Pemanfaatan sumber belajar selain buku sehingga memungkinkan untuk memperkaya wawasan peserta didik tentang tema pembelajaran tersebut (Hakiim, 2008: 196-197).

Di samping itu, Hakiim mengemukakan kelemahan pembelajaran terpadu, yaitu:

1. Kelemahan pada guru

Kurikulum terpadu menuntut implementasi pembelajarannya melalui guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreativitas tinggi, keterampilan metodologi yang handal. Guru dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan merumuskan kompetensi dan tema yang diusung dalam setiap pembelajaran.

2. Kelemahan pada siswa

Kemampuan belajar berupa intelegensi yang relatif tinggi dan kreativitas belajar mutlak diperlukan bagi peserta didik dalam kurikulum tersebut. Karena dalam pembelajaran kurikulum terpadu dilaksanakan langkah-langkah saintifik yang menuntut kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), dan kemampuan analitis, aplikatif, dan sintesis serta evaluatif.

3. Kelemahan pada sarana dan sumber pembelajaran

Sarana dan sumber pembelajaran yang terbatas dikarenakan selama ini kurikulum menuntut guru sebagai sumber belajar satu-satunya bergeser menjadi guru sebagai fasilitator pembelajaran. Hal ini menuntut pemanfaatan sarana dan sumber belajar seperti lingkungan tempat peserta didik

ingin dicapai dalam pembelajaran. Hal ini untuk memberikan bekal pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Penetapan tema dilakukan melalui dua cara, yaitu:

- a. Tema ditentukan bersumber pada lingkungan fisik dan sosial yang dialami oleh peserta didik sehingga mampu langsung mengkaitkan keduanya. Konteks lingkungan yang diambil sebagai tema harus mencerminkan dari konsep sederhana sampai kompleks, konkret menuju yang abstrak, dari mudah kepada yang sulit sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Perumusan tema yang dipilih menghendaki penetapan kompetensi yang sesuai untuk setiap mata pelajaran. Tema dijadikan alat pemersatu kompetensi-kompetensi dasar tersebut untuk setiap kelas dan semester.
- b. Setelah mempertimbangkan rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum tersebut, penetapan tema dapat dilakukan berdasarkan materi pembelajaran. Penetapan tema pembelajaran dirumuskan dari materi yang dianggap dapat menjadi pemersatu beberapa kompetensi dasar dalam beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan tersebut (Hakiim, 2008: 200).

Perlu diketahui bahwa model pembelajaran terpadu jaring laba-laba ini mayoritas digunakan pada jenjang pendidikan dasar terutama untuk kelas awal. Hal ini dilaksanakan dengan pertimbangan dimana peserta didik sesuai dengan taraf perkembangan kognitifnya dalam operasional konkrit menganggap segala realitas yang dilihat dan dialaminya sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Sehingga ini membuatnya tidak mementingkan pembagian mata pelajaran, melainkan tema sentral yang menghubungkan kompetensi sesuai dalam mata pelajaran tertentu.

2. Model pembelajaran terpadu keterhubungan (*connected*).

Model pembelajaran terpadu keterhubungan merupakan salah satu model yang dilaksanakan bertujuan menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, satu topik dengan topik lainnya, satu kompetensi dengan kompetensi lainnya, satu tugas mata pelajaran dengan tugas mata pelajaran lain. Bahkan gagasan yang dipelajari dalam satu semester dihubungkan dengan semester berikutnya, baik dalam satu mata pelajaran ataupun dengan mata pelajaran lainnya (Hakiim, 2008: 200).

Kurikulum 2013 mengadopsi model kurikulum atau model pembelajaran terpadu ini dengan tujuan mampu menampilkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui perumusan satu tema sebagai materi seluruh mata pelajaran. Keterpaduan ini menyebabkan pembelajaran menjadi lebih sederhana, tidak terjadi pengulangan materi di beberapa mata pelajaran berbeda, dan terpenting adalah penghematan waktu pembelajaran. Sehingga dari sini dapat diasumsikan bahwa implementasi kurikulum 2013 sebagai program yang efektif dan efisien, dalam artian tepat guna dan tepat waktu.

Pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu menuntut adanya pengalaman belajar secara komprehensif dan seluas-luasnya yang bersumber dari lingkungan fisik dan sosial sekitarnya. Pengalaman belajar tersebut memberikan bekal kepada peserta didik untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan bermakna sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Karenanya, kurikulum 2013 diprediksi sebagai alternatif mumpuni dalam mengatasi tantangan zaman dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Kajian empiris dilaksanakan berdasarkan ketentuan rumusan kualitas manusia minimal dalam rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Karenanya, kajian implementasi kurikulum 2013 melalui landasan empiris sama halnya dengan mengukur ketercapaian kualitas manusia yang dihasilkan. Berdasarkan empiris, kurikulum 2013 ini mulai terimplementasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 bagi lembaga pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sementara itu, lembaga pendidikan dalam wewenang Kementerian Agama mengimplementasikannya pada tahun pelajaran 2014/2015. Karenanya mengukur keberhasilan kurikulum 2013 masih jauh ke depan, sehingga kelayakannya didasarkan pada kondisi empiris profil manusia yang dihasilkan oleh kurikulum sebelumnya.

Keberhasilan suatu negara dapat diukur melalui perkembangan perekonomian negara tersebut. Pada saat ini perkembangan perekonomian negara terus berkembang perlahan seiring dengan perkembangan perekonomian dunia. Artinya Indonesia mampu menempatkan dirinya di jajaran negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang konsisten.

Data terbaru pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005 sampai 2008 beranjak dari 5,7% mejadi 6,4%. Prediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 diperkirakan mengungguli negara-negara ASEAN sebagai tetangganya sebesar 6,5-6,9%. Momentum ini diharapkan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Tentu saja hal ini dapat dicapai disebabkan salah satunya oleh faktor manusia yang unggul yang ditandai dengan berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri. Inilah profil manusia Indonesia yang ingin dicapai melalui kurikulum 2013 sebagai kurikulum terpadu dengan mengintegrasikan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini telah mulai tampak sebagai hasil kurikulum sebelumnya, dan diharapkan kurikulum 2013 dapat menyempurnakannya..

E. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN TERPADU

Sebagaimana dikutip oleh Hakiim dari pendapat Robin Fogarty tentang model dalam perencanaan pembelajaran. Menurutnya terdapat dua model pembelajaran terpadu, yaitu:

1. Model pembelajaran terpadu Jaring Laba-laba (*Webbing*)

Model pembelajaran Jaaring laba-laba ini bertolak dari pendekatan tematik atau tema sebagai pengikat dan pengontrol kegiatan dan kompetensi yang

- Komariah, Aan dan Cepi Triatna, (2010), *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar, (2013), *Penilaian Autentik (Berdasarkan Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013); Suatu Pendidikan Praktis*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E., (2004), *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, (2007), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Suatu Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, (2013), *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, (1996), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Redaksi, "Laporan Khusus Kurikulum 2013" dalam (2013), *Pendis*, Edisi No 1/I.
- Sanjaya, Wina, (2008), *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana.
- _____, (2011), *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yamin, Moh., (2012), *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif*, Yogyakarta: Diva Press.
- Zuchdi, Darmiyati, (2010), *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara.

F. PENUTUP

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dilandasi kajian teoretis dan empiris. Kurikulum ini berangkat dari teoretis menyahuti pendidikan berbasis standar. Pendidikan berbasis standar ini menuntut pengembangan dan implementasi kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan yang ingin dicapai setiap satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan tersebut harus mencakup kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi dan terpadu.

Karenanya, kurikulum 2013 mengusung semangat kurikulum terpadu dimana pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perumusan tema yang ditentukan berdasarkan rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar setiap kelas dalam jenjang pendidikan tertentu. Model pembelajaran terpadu dapat diimplementasikan melalui dua model, yaitu model jaring laba-laba dan model keterhubungan. Model pertama ini lebih tepat diimplementasikan pada jenjang pendidikan dasar.

Model pembelajaran terpadu menempatkan peserta didik dalam posisi sentral. Peserta didik diharapkan berperan aktif dalam menghubungkan tema-tema pembelajaran, mengeksplorasi sumber belajar lingkungan, mengamati, mengalami, dan menggunakan keterampilan berpikir. Kurikulum terpadu yang terangkum dalam kurikulum 2013 menempatkan pendidik dan peserta didik untuk menjalin interaksi edukatif efektif dan komunikasi terbuka. Karenanya, kurikulum terpadu mempercepat ketercapaian kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan melalui pembelajaran dalam kurikulum 2013.

Dalam aspek praktis, kurikulum 2013 ini telah diimplementasikan tahun 2013 di lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Akan tetapi, kurikulum 2013 ini baru terlaksana tahun 2014 di lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama. Implementasi kurikulum 2013 masih menyisakan respon dinamis, pro dan kontra mewarnainya. Implementasi kurikulum terpadu dalam kurikulum 2013 mendesak untuk dilaksanakan, karena kemunculannya dilandasi oleh kebutuhan pendidikan dan tantangan zaman yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Efferi, Adri, "Model Pembelajaran Terpadu; Alternatif Penerapan Pendidikan Holistik" dalam Jejen Musfah (Ed.), (2012), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana.
- Hakim, Lukmanul, (2008), *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima.